

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Secara umum, akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan, dan pengkomunikasian keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Akuntansi merupakan satu kesatuan sistem informasi pemrosesan data sehingga menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan keadaan perusahaan. Selain itu, ada juga pengertian akuntansi menurut beberapa ahli yaitu Suwadjono (2015:10) menyatakan bahwa:

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Pengertian akuntansi menurut Kieso, dkk (2016:2):

Accounting consist of the three basics activities it identifies, records, and communicates, the economic events of an organization to interest users. A company identifies the economic events relevants to its business and then records those events in order to provide a history of financial activities. Recording consist of keeping a systematic, chronological diary of events, measured in dollar and cents. Finally communicates the collected information to interest user by means accounting reports are called financial statement.

Penjelasan di atas dapat diartikan akuntansi terdiri dari tiga kegiatan mendasar yaitu identifikasi, pencatatan, dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Perusahaan mengidentifikasi peristiwa ekonomi sesuai dengan kegiatan usahanya dan mencatat peristiwa tersebut untuk menyediakan catatan kegiatan keuangan. Pencatatan dilaksanakan secara sistematis, kronologis setiap peristiwa, dalam satuan mata uang. Akhirnya pada pengkomunikasian kumpulan informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan akuntansi atau dikenal dengan laporan keuangan.

Pengertian akuntansi menurut Kartikahadi, dkk (2016:3), “akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.” Selain itu, terdapat pengertian lain mengenai pengertian akuntansi menurut Warren, dkk (2017:3) yaitu, “akuntansi (*accounting*) adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah kegiatan menganalisis, mengklasifikasikan, mencatat, dan mengumpulkan informasi ekonomi suatu perusahaan. Informasi ekonomi tersebut disampaikan atau dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan keuangan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi.

2.2 Pengertian Persediaan

Pada setiap perusahaan, baik perusahaan besar dan menengah maupun kecil persediaan sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dalam perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur persediaan sangat penting dan termasuk kedalam aset lancar yang aktif.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK ETAP (2018:39) “persediaan adalah aset untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi kemudian dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik perusahaan ritel, manufaktur, jasa, dan jenis entitas lainnya (Martani, dkk, 2016:245), sedangkan menurut Kieso, dkk (2017:499) menyatakan bahwa, “persediaan (*inventories*) merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.”

Pengertian persediaan menurut Warren, dkk (2016:343):

Persediaan (*inventory*) adalah barang dagang yang diindikasikan dapat disimpan untuk kemudian dijual kembali dalam kegiatan operasi bisnis

perusahaan dan dapat digunakan dalam proses produksi atau dapat digunakan untuk tujuan tertentu

Sedangkan pengertian persediaan menurut Sasangko, dkk (2016:224):

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan proses produksi atau pemberian jasa.

Pengertian persediaan menurut Ristono (2013:2) menjelaskan bahwa:

Persediaan (*inventory*) merupakan suatu teknik yang berkaitan dengan penetapan terhadap besarnya persediaan barang yang harus diadakan untuk menjamin kelancaran dalam kegiatan operasi produksi, serta menetapkan jadwal pengadaan dan jumlah pemesanan barang yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan.

Selain itu pengertian persediaan menurut Kartikahadi, dkk (2016:324) yaitu, “persediaan merupakan salah satu aset lancar dan signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan dalam perusahaan dagang merupakan item aset yang sangat penting dimiliki perusahaan yang diindikasikan dapat disimpan untuk kemudian dijual kembali tanpa mengubah bentuk dan sifat dari persediaan tersebut dalam kegiatan operasi bisnis perusahaan. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur persediaan merupakan bentuk bahan atau perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi untuk dapat dijual dalam kegiatan operasi bisnis perusahaan.

2.3 Jenis-jenis Persediaan

Perusahaan mengklasifikasikan persediaan tergantung apakah perusahaan tersebut perusahaan dagang, perusahaan manufaktur atau perusahaan jasa. Perusahaan dagang, jenis persediaannya disebut dengan persediaan barang dagang, yaitu barang dagang yang dimiliki oleh perusahaan tanpa melewati proses terlebih dahulu untuk dijual kembali pada kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur persediaan yang dimiliki perusahaan yaitu jenis persediaan yang belum siap untuk dijual (barang mentah) sehingga

harus melewati proses pengolahan terlebih dahulu (barang setengah jadi) agar menjadi barang siap jual atau disebut dengan barang jadi.

Jenis-jenis persediaan menurut Martani, dkk (2016:246) adalah sebagai berikut:

Persediaan pada perusahaan dagang adalah persediaan barangdagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan mencakup:

1. Persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*)
Persediaan barang jadi merupakan barang yang telah siap untuk dijual.
2. Persediaan barang dalam penyelesaian (*Work in process inventory*)
Persediaan barang dalam penyelesaian merupakan barang setengah jadi dalam proses produksi.
3. Persediaan bahan baku (*Raw material inventory*)
Persediaan bahan baku merupakan bahan atau perlengkapan yang akan digunakan pada proses produksi.

Menurut Heizer dan Render (2015:554) jenis-jenis persediaan yaitu sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*)
Telah dibeli tetapi belum diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan (menyaring) pemasok dari proses produksi. Meskipun demikian, pendekatan yang lebih disukai adalah menghapus variabilitas pemasok dalam kualitas, jumlah, atau waktu pengiriman sehingga tidak diperlukan pemisahan.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process – WIP inventory*)
Komponen-komponen atau barang mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan tetapi belum selesai. WIP itu ada karena untuk membuat produk diperlukan waktu (disebut juga waktu siklus). Mengurangi waktu siklus akan mengurangi waktu persediaan WIP.
3. MRO (*maintenance/repair/operating*)
Persediaan yang disediakan untuk perlengkapan pemeliharaan/perbaikan/operasi (*maintenance/repair/operating*) yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan proses tetap produktif. MRO ada karena kebutuhan dan waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan dari beberapa peralatan tidak dapat diketahui. Walaupun permintaan untuk MRO ini sering kali merupakan fungsi dari jadwal pemeliharaan, permintaan MRO lain yang tidak terjadwal harus diantisipasi.
4. Persediaan barang jadi (*finish good inventory*)
Produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan ke persediaan karena permintaan pelanggan pada masa mendatang tidak dapat diketahui.

Terdapat beberapa jenis persediaan di dalam suatu perusahaan tergantung pada jenis perusahaan tersebut. Persediaan barang baik dalam perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur merupakan nilai yang akan berpengaruh pada nilai yang terdapat pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Oleh karena itu persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan selama satu periode harus dipisahkan mana yang sudah dibebankan sebagai biaya (beban pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan persediaan barang yang akan dilaporkan pada laporan posisi keuangan yaitu persediaan yang masih belum terjual selama satu periode tersebut.

2.4 Fungsi-fungsi Persediaan

Persediaan yang terdapat dalam perusahaan memiliki fungsi tertentu. Pada prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan atau pabrik yang dilakukan untuk memproduksi barang-barang dan menyampaikannya kepada para pengguna atau konsumen.

Beberapa fungsi persediaan menurut Stevenson dan Chuong (2014:181) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi permintaan pelanggan yang diperkirakan
Pelanggan dapat datang kapan saja untuk membeli barang dari perusahaan. Persediaan berfungsi sebagai antisipasi adanya permintaan yang digunakan untuk memuaskan permintaan yang diperkirakan.
2. Untuk memperlancar persyaratan produksi
Perusahaan yang mengalami pola musiman dalam permintaan sering kali membangun persediaan selama periode pramusim untuk memenuhi keperluan yang luar biasa tinggi pada periode musiman.
3. Untuk memisahkan operasi
Perusahaan manufaktur menggunakan persediaan ini untuk mengurangi gangguan jika pemasok mengirim barang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Persediaan tersebut memungkinkan operasi lain tetap berlanjut sembari permasalahan tersebut diselesaikan.
4. Untuk perlindungan terhadap kehabisan persediaan
Pengiriman yang tertunda dan peningkatan yang tidak terduga dalam permintaan dapat meningkatkan resiko kehabisan, Resiko kehabisan persediaan dapat dikurangi dengan menyimpan persediaan aman, yang merupakan persediaan berlebih dari permintaan rata-rata untuk mengompensasi variabilitas dalam permintaan dan waktu tunggu.

5. Untuk mengambil keuntungan dari siklus pesanan
Untuk meminimalkan biaya perusahaan sering mengambil keuntungan dengan cara membeli dalam jumlah yang melampaui kebutuhan jangka pendek. Hal ini mengharuskan penyimpanan beberapa atau semua jumlah yang dibeli untuk penggunaan kemudian.
6. Untuk melindungi dari peningkatan harga
Secara berkala perusahaan akan menduga bahwa peningkatan harga yang substansial akan terjadi dan membeli jumlah yang lebih besar dari normal untuk mengalahkan kenaikan tersebut. Kemampuan untuk menyimpan barang ekstra juga memungkinkan perusahaan untuk mengambil keuntungan dari diskon harga untuk pesanan dalam jumlah besar.
7. Untuk memungkinkan operasi
Dalam proses produksi, perusahaan memiliki tahapan-tahapan sebelum produk yang diolah tersebut menjadi produk jadi. Penyimpanan persediaan dalam proses ini dapat mengurangi jika perusahaan mengalami peningkatan permintaan yang terjadi.
8. Untuk mengambil keuntungan dari diskon kuantitas. Pemasok dapat memberikan diskon untuk pesanan besar.

Fajrin (2013:259) berpendapat bahwa, jika dilihat dari segi fungsi maka persediaan dibedakan atas:

1. *Batch* atau *Lot size inventory*
Persediaan yang diadakan karena perusahaan membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar dari jumlah yang dibutuhkan pada saat itu.
2. *Fluctuation Stock*
Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan.
3. *Anticipation Stock*
Persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi yang dapat diramalkan, berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan pola untuk menghadapi penggunaan atau penjualan atau permintaan yang meningkat.

Menurut Heizer dan Render (2015:553) persediaan memiliki berbagai fungsi yang menambah fleksibilitas operasi perusahaan, fungsi persediaan tersebut yaitu:

Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang. Untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga.

Berdasarkan penjelasan fungsi-fungsi persediaan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi persediaan yaitu untuk memperlancar kegiatan operasi perusahaan dan kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan juga dapat mengambil keuntungan dari persediaan dengan memanfaatkan siklus pesanan dan mengambil keuntungan dari diskon kuantitas yaitu membeli persediaan dalam jumlah besar dari pemasok serta untuk menghadapi perubahan permintaan konsumen terhadap persediaan yang tidak dapat diramalkan.

2.5 Biaya-biaya yang Dimasukkan Dalam Persediaan

Untuk menentukan harga perolehan terdapat biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan. Biaya yang dimasukkan dalam persediaan dalam bentuk biaya langsung maupun biaya tidak langsung.

Ada tiga macam jenis biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan menurut Kieso, dkk (2017:511):

1. Biaya Produk

Biaya produk (*product costs*) adalah biaya yang “menempel” ke persediaan. Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya tersebut yaitu: (1) biaya pembelian, (2) biaya konversi, dan (3) “biaya lain” yang timbul dalam membawa persediaan ke titik penjualan dalam kondisi siap untuk dijual.

- a) Biaya pembelian meliputi: harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, dan biaya penanganan langsung yang terkait dengan perolehan barang.
- b) Biaya konversi untuk perusahaan manufaktur meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* manufaktur.
- c) Biaya lain termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke lokasi sekarang dan kondisi siap untuk dijual.

2. Biaya Periode

Biaya periode (*period costs*) adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode seperti bahan penjualan, beban umum, dan administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari biaya persediaan.

3. Perlakuan Diskon Pembelian

Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai

insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah besar.

2.6 Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem Akuntansi yang akurat dan catatan yang *up to date* merupakan hal yang sangat penting. Perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan dan mengatasi adanya biaya tambahan akibat tidak sesuai nya sistem pencatatan persediaan.

Sistem pencatatan persediaan menurut Martani, dkk (2016:250):

Teknis pencatatan persediaan terkait juga dengan sistem pencatatan persediaan yang digunakan oleh entitas. Entitas dapat menggunakan sistem periodik atau sistem perpetual. Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana kuantitas persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*. Sedangkan sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang *up to date* terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai.

Menurut Rudianto (2014:222) menjelaskan metode pencatatan persediaan yaitu sebagai berikut:

1. Metode Fisik

Metode fisik atau disebut juga metode periodik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara rinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) digudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.

2. Metode Perpetual

Metode perpetual adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara rinci. Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu *stock* yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang digudang beserta harganya.

Metode pencatatan persediaan menurut Kartikahadi, dkk (2016:332) yaitu:

1. Metode Periodik

Metode periodik menyatakan bahwa jumlah persediaan dinyatakan secara berkala (periodik) dengan melakukan perhitungan fisik dan mengalikan jumlah unit tersebut dengan harga satuan untuk menghitung nilai persediaan pada yang ada pada saat itu. Setiap kali ada pembelian persediaan akan dicatat dalam akun pembelian, dan pada saat itu

penjualan yang dibukukan adalah harga penjualan, dan tidak dihitung harga pokok penjualan untuk setiap transaksi. Pada akhir periode usaha untuk menyusun laporan keuangan, perhitungan fisik persediaan harus dilakukan untuk mengetahui nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan pada akhir periode usaha.

2. Metode Perpetual

Metode perpetual menyatakan bahwa catatan persediaan selalu dimutakhirkan (*updated*) setiap kali terjadi transaksi yang melibatkan persediaan, sehingga perusahaan selalu mengetahui kuantitas dan nilai persediaan setiap saat. Setiap kali dilakukan pembelian barang, maka perusahaan akan mendebit akun persediaan (bukan akun pembelian). Setiap kali terjadi penjualan, selain membukukan penjualan sejumlah harga jual, harga pokok penjualan juga harus dihitung dan dibukukan dengan mendebit akun harga pokok penjualan dan mengkredit akun persediaan.

Sistem pencatatan persediaan menurut Kieso, dkk (2017:501) adalah:

1. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) terus melacak dalam akun persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya. Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut:

- a) Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk produksi didebit ke Persediaan bukan ke Pembelian.
- b) Biaya angkut didebit ke Persediaan, bukan ke Pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke Persediaan bukan ke akun terpisah.
- c) Beban pokok penjualan dicatat pada setiap penjualan dengan mendebit Beban Pokok Penjualan dan mengkredit Persediaan.
- d) Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukuran pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.

Setiap persediaan perpetual memberikan catatan saldo terus-menerus dalam akun Persediaan dan akun Beban Pokok Penjualan.

2. Sistem Periodik

Berdasarkan sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala, seperti yang ditunjukkan namanya. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun Pembelian. Perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun Pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistem persediaan perpetual dilakukan pencatatan setiap terjadinya transaksi yang melibatkan persediaan, sehingga perusahaan selalu mengetahui kuantitas dan harga pokok penjualan persediaan setiap saat. Sedangkan dalam sistem persediaan periodik perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala, perhitungan fisik persediaan dan perhitungan harga pokok penjualan dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

Tabel 2.1
Perbedaan Jurnal Sistem Periodik dan Sistem Perpetual

Transaksi	Sistem Periodik	Sistem Perpetual
Pembelian Tunai	Pembelian xx Kas xx	Persediaan xx Kas xx
Pembelian Kredit	Pembelian xx Utang Dagang xx	Persediaan xx Utang Dagang xx
Diskon Pembelian (Pembayaran utang atas pembelian barang dagang dalam periode diskon)	Utang Dagang xx Diskon Pembelian xx Kas xx	Utang Dagang xx Persediaan xx Kas xx
Retur dan Potongan Pembelian	Utang Dagang xx Retur Pembelian xx	Utang Dagang xx Persediaan xx
Penjualan Tunai	Kas xx Penjualan xx	Kas xx Penjualan xx Harga Pokok Persediaan xx Persediaan xx
Penjualan Kredit	Piutang Dagang xx Penjualan xx	Piutang Dagang xx Penjualan xx Harga Pokok Persediaan xx Persediaan xx
Diskon Penjualan (Penerimaan kas dari penerimaan piutang oleh pelanggan dalam periode diskon)	Kas xx Diskon Penjualan xx Piutang Dagang xx	Kas xx Diskon Penjualan xx Piutang Dagang xx
Retur dan Potongan Penjualan	Retur dan Potongan Penjualan xx Piutang Dagang xx	Retur dan Potongan Penjualan xx Piutang Dagang xx Persediaan xx Harga Pokok Persediaan xx

Sumber: Reeve, 2020

2.7 Metode Penilaian Persediaan

Selama setiap periode akuntansi tertentu, besar kemungkinan suatu barang akan dibeli dengan harga yang berbeda. Hal tersebut seringkali menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dapat menggunakan beberapa metode penilaian persediaan untuk menghindari permasalahan tersebut. Terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi arus biaya menurut Martani, dkk (2016:252) yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus
Identifikasi khusus artinya biaya-biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini maka suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena diutuhkan pengidentifikasi barang persediaan secara satu persatu, maka biasanya metode ini hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan.
2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama
Metode biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *first in first out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan yang tinggi.
3. Metode Rata-rata Tertimbang
Metode rata-rata tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa dari awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.
Selain itu metode lain yang dapat digunakan dalam valuasi persediaan adalah sebagai berikut:
 1. Metode Laba Bruto
Metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk dijual, penjualan, persentase laba bruto. Metode ini biasanya dipakai untuk mengestimasi nilai persediaan ketika entitas mengalami kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian besar persediaan perusahaan.

2. Metode Ritel

Metode ritel merupakan metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya. Metode ini banyak digunakan entitas perdagangan yang memiliki banyak sekali jenis barang dengan nilai per barangnya tidak besar seperti supermarket dan *deparment store*.

Terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan menurut Rudianto (2012:223):

1. Metode FIFO (*First In First Out*)
Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.
2. Metode LIFO (*Last In First Out*)
Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) paling terakhir akan dijual atau dikeluarkan paling awal. Jadi, barang yang tersisa pada periode akhir adalah barang yang berasal dari pembelian awal atau produksi awal periode.
3. Rata-rata Tertimbang (*Moving Average*)
Dalam metode ini, barang yang dikeluarkan atau dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak. Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan biaya perolehan (*acquisition costs*) dapat dilakukan dengan tiga macam metode menurut Kartikahadi, dkk (2016:341):

1. Identifikasi Khusus (*Spesific Identification*)
Metode identifikasi khusus lazimnya diaplikasikan untuk perdagangan atau produksi barang jadi yang khusus atau unik dan lazimnya bernilai tinggi. Dalam akuntansi biaya kita kenal dengan metode (*job order costing*) untuk menghitung biaya pokok produk khusus sejenis ini.
2. Rata-rata (*Average*)
Dalam metode rata-rata tertimbang biaya barang tersedia untuk dijual (persediaan awal dan pembelian) dibagi dengan unit persediaan untuk dijual, untuk mendapatkan biaya rata-rata per unit. Apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan periodik, maka biaya rata-rata per unit hanya akan dihitung pada akhir periode saja. Sedangkan dalam metode pencatatan perpetual, setiap kali dilakukan pembelian maka akan dihitung biaya rata-rata per unit yang baru. Untuk metode pencatatan perpetual, asumsi biaya rata-rata dikenal dengan nama metode biaya rata-rata bergerak (*moving average method*).

3. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) / *Fisrts In Fisrt Out* (FIFO)
Metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama terjual. Keunggulan demikian, dalam beberapa kondisi penurunan nilai persediaan mungkin lebih sesuai jika dihitung terhadap kelompok unit yang serupa atau berkaitan.

Menurut Kieso, dkk (2017:515-517) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus
Identifikasi khusus (*specific identification*) dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap *item* yang dijual dan setiap *item* yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual kedalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari *item* tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang praktis untuk memisahkan *item* tertentu secara fisik berdasarkan pembelian berbeda yang dibuat. Akibatnya, sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini hanya saat menangani *item* yang relatif kecil, mahal, dan mudah dibedakan. Identifikasi khusus mengaitkan biaya aktual dengan pendapatan aktual, maka perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual. Berdasarkan metode identifikasi khusus arus biaya berkaitan dengan arus fisik barang.
2. Biaya Rata-rata
Metode biaya rata-rata (*average cost method*) memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut.
3. *First In, First Out* (FIFO)
Metode FIFO (*first-in, first out*) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam semua kasus dimana metode FIFO digunakan, persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun sistem periodik.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban pokok penjualan tergantung terhadap kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian persediaan yang telah dijelaskan di atas, akan menghasilkan beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda sesuai dengan kebijakan perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan yang diterapkan pada perusahaan. Jadi, penggunaan metode penilaian

persediaan akan berpengaruh langsung pada nilai yang tercantum pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dalam standar akuntansi keuangan, metode masuk terakhir keluar pertama (LIFO) tidak digunakan lagi. Oleh karena itu, dalam laporan akhir ini tidak akan membahas mengenai metode masuk terakhir keluar pertama (LIFO-*last in first out*).

2.8 Perbandingan Metode MPKP dan Rata-rata Tertimbang

Ada beberapa perbandingan antara metode MPKP dan Rata-rata Tertimbang. Menurut Lam dan Peter (2014:264) perbandingan metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang yaitu:

Rumus FIFO membuat asumsi sebagai berikut:

1. *Item* persediaan yang dibeli atau diproduksi pertama, akan dijual.
2. Sebagai akibatnya, barang-barang yang tersisa di persediaan pada barang-barang yang paling baru dibeli atau diproduksi.

Rumus Metode Biaya Rata-rata Tertimbang yaitu:

1. Biaya setiap *item* ditentukan dari biaya rata-rata tertimbang barang serupa pada awal periode.
2. Rata-rata dapat dihitung secara periodik, atau karena setiap pengiriman tambahan yang diterima, tergantung pada keadaan entitas.

Menurut Warren, dkk (2017:354) perbandingan antara metode FIFO dan Rata-rata Tertimbang yaitu:

Arus biaya yang berbeda diasumsikan untuk metode FIFO dan rata-rata tertimbang. Hasilnya, kedua metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk beban pokok penjualan, laba bruto, laba neto, dan persediaan akhir. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan akibat dari adanya kenaikan biaya (biaya). Jika biaya (harga) tetap sama, kedua metode akan memberikan hasil yang sama. Namun biaya (harga) terus berubah. Pada saat ada peningkatan harga, FIFO menghasilkan laba bruto dan laba neto lebih tinggi daripada metode biaya rata-rata tertimbang. Tetapi, dalam periode dimana biaya naik secara cepat, persediaan yang terjual harus diganti dengan biaya yang semakin tinggi. Dalam keadaan seperti ini, laba bruto dan laba neto FIFO yang lebih besar disebut laba persediaan (*inventory profits*) atau laba ilusi (*illusory profits*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode MPKP dan Rata-rata Tertimbang akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk harga pokok penjualan, laba bruto, laba neto, dan persediaan akhir. Nilai beban pokok penjualan lebih rendah jika menerapkan metode MPKP dibandingkan dengan

metode Rata-rata Tertimbang walaupun nilainya mendekati jika menggunakan metode Rata-rata Tertimbang tetap terdapat perbedaan beban pokok penjualan. Metode MPKP juga menghasilkan laba bruto dan laba neto lebih tinggi dibandingkan dengan metode Rata-rata Tertimbang.

2.9 Pengaruh Kesalahan Pencatatan Persediaan pada Laporan Keuangan

Kesalahan pencatatan persediaan yang terjadi akan memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode bersangkutan atau mungkin memengaruhi periode-periode selanjutnya.

Menurut Hans, dkk (2014:288) kesalahan persediaan akhir yaitu:

Bila terjadi kesalahan persediaan akhir dihitung rendah, akan berdampak pada laporan posisi keuangan yaitu jumlah persediaan, aset lancar, total aset, dan saldo laba akan menjadi dinyatakan terlalu rendah, dan modal kerja bersih serta rasio lancar akan menjadi lebih rendah dari seharusnya. Dalam laporan laba rugi hasil perhitungan harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih usaha menjadi dinyatakan lebih rendah.

Sedangkan menurut Hary (2016:149) kesalahan persediaan akhir yaitu:

Kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan ini akan menyebabkan salah saji dalam saldo persediaan akhir. Karena persediaan merupakan aset lancar, maka besarnya aset lancar maupun total aset perusahaan secara keseluruhan juga akan menjadi salah saji di laporan posisi keuangan.

Setiap kesalahan persediaan yang terjadi akan memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan menurut Warren, dkk (2017:358) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada ditangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, atau rata-rata tertimbang diterapkan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Pengaruh terhadap laporan laba rugi yaitu kesalahan pada persediaan akan menyalahsajikan jumlah laporan laba rugi untuk beban pokok penjualan, laba bruto, dan laba neto.

Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan yaitu kesalahan persediaan menyalahsajikan persediaan dagang, aset lancar, total aset, dan ekuitas pemilik dari laporan posisi keuangan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas terdapat beberapa alasan terjadinya kesalahan pencatatan persediaan yang akan berpengaruh kepada saldo persediaan akhir. Kesalahan pencatatan persediaan akan mengakibatkan salah saji dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Salah saji dalam laporan laba rugi yaitu untuk beban pokok penjualan, laba bruto, dan laba neto, sedangkan pada laporan posisi keuangan salah saji pada persediaan dagang, aset lancar, total aset, dan ekuitas pemilik dari laporan posisi keuangan.